



Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Di Indonesia

Dhifana Adi Pramudita Putri^{1*}, Khalid Fauzi Aziz², Retno Muslinawati³

AFILIASI:

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro

*KORESPONDENSI:

dhifanaputri@gmail.com¹
khalid@unigoro.ac.id²
retnounigoro@gmail.com³

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v10i4.4975](https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.4975)

CITATION:

Adi Pramudita Putri, D. ., Fauzi Aziz, K. ., & Muslinawati, R. . (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Di Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 10(4), 597–609. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.4975>

Riwayat Artikel :

Artikel Masuk:

13 November 2023

Di Review:

22 November 2023

Diterima:

31 Desember 2023

Abstrak

Kajian ini dilakukan guna melihat pengaruh indeks harga perdagangan besar (IHPB), Inflasi, serta nilai tukar terhadap ekspor nonmigas Indonesia periode 2001-2021 yang mana pada tahun 2019-2020 terjadi pandemi Covid-19 yang turut memberikan dampak pada aktivitas perekonomian di seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Jenis data yang dipakai yaitu data sekunder dalam bentuk *time series* yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Worldbank, Bank Indonesia, jurnal dan sumber lain yang relevan dengan populasi yang terdiri atas indeks harga perdagangan besar, inflasi, nilai tukar, dan ekspor nonmigas yang dimulai dari tahun 2001-2021. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan pada penelitian ini, yaitu purposive sampling. Sedangkan metode yang dipakai adalah regresi linear berganda dengan maksud untuk melihat pengaruh variabel independent atas variabel dependen dengan menggunakan alat analisis *Eviews 10*. Hasil regresi memperlihatkan bahwa secara bersamaan indeks harga perdagangan besar (IHPB), inflasi, dan nilai tukar menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ekspor nonmigas. Sedangkan, secara parsial IHPB menunjukkan pengaruh positif signifikan, inflasi berpengaruh negatif signifikan, dan nilai tukar tidak mempunyai dampak atau pengaruh terhadap ekspor nonmigas.

Kata Kunci: IHPB, Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor

Abstract

This study was carried out to see the influence of the wholesale price index (IHPB), inflation and exchange rates on Indonesian non-oil and gas exports for the 2001-2021 period, where in 2019-2020 the Covid-19 pandemic occurred which also had an impact on economic activity in all parts of the world. including Indonesia. The type of data used is secondary data in the form of time series originating from the Central Statistics Agency, Worldbank, Bank Indonesia, journals and other sources relevant to the population consisting of wholesale price indexes, inflation, exchange rates and non-oil and gas exports. which starts from 2001-2021. The sampling technique applied in this research was purposive sampling. Meanwhile, the method used is multiple linear regression with the aim of seeing the influence of the independent variable on the dependent variable using the *Eviews 10* analysis tool. The regression results show that simultaneously the wholesale price index (WPI), inflation and the exchange rate show a significant influence on exports. non-oil and gas. Meanwhile, partially IHPB shows a significant positive effect, inflation has a significant negative effect, and the exchange rate has no impact or influence on non-oil and gas exports.

Keywords: WPI, Inflation, Exchange Rate, Exports

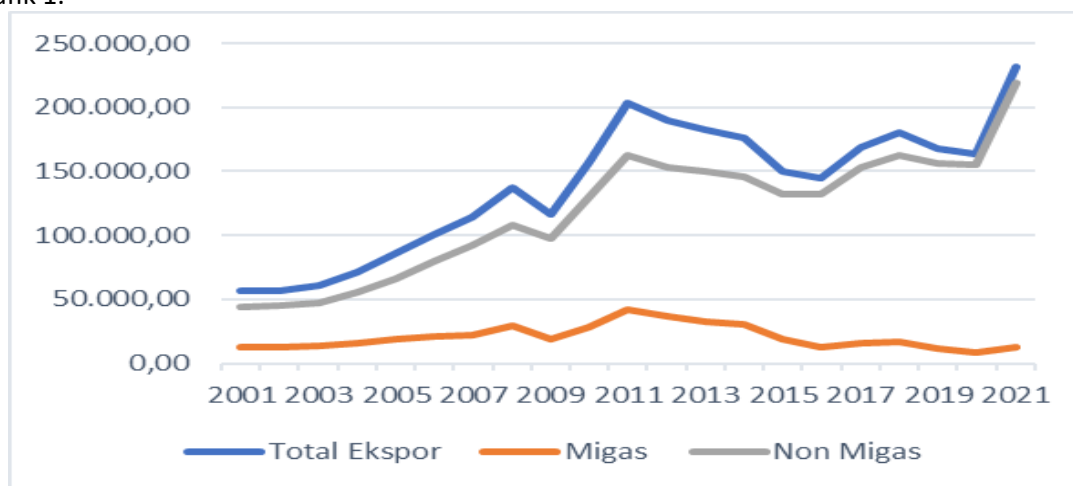
PENDAHULUAN

Perdagangan internasional termasuk bentuk kegiatan yang dapat menstimulus perkembangan ekonomi negara. Perdagangan internasional mampu memberikan keuntungan pada negara dengan menciptakan produk yang mempunyai keunggulan komparatif yang dapat mendorong masuknya investasi dari luar negeri. Permintaan dan penawaran menjadi dua faktor utama penyebab akan timbulnya perdagangan internasional (Nopirin, 2018). Aktivitas permintaan tersebut berupa impor dan aktivitas penawaran yang dimaksud adalah ekspor.

Indonesia adalah negara yang turut berperan aktif dalam melakukan kegiatan ekspor. Upaya peningkatan jumlah ekspor berupa barang dan jasa selalu menjadi tonggak untuk mengembangkan kegiatan ekspor agar Indonesia dapat bersaing dalam perdagangan internasional. Ekspor mempunyai pengaruh besar yang positif terhadap keuangan negara, yang mana kemajuan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kondisi keuangannya (Gyamfi et al., 2023). Di lain sisi, ekspor sendiri mempunyai peran penting untuk memajukan pertumbuhan ekonomi suatu negara karena semakin bertambah jumlah barang atau jasa yang dikirim ke negara importir maka produksi barang domestik juga akan turut bertambah. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan (Astuti & Ayuningtyas, 2018) yang menunjukkan bahwa ketika ekspor yang mengalami peningkatan akan menambah jumlah produksi dalam negeri yang dapat menggerakkan kegiatan perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat.

Pada Laili (2021) menjelaskan bahwa mulanya pembangunan didorong oleh ekspor migas yang menyebabkan kemampuan produksi meningkat. Kebijakan perdagangan juga turut menjadi pelindung industri yang berorientasi dalam pasar domestik dibandingkan dengan persaingan internasional yang akan menggait penanaman modal baik dari dalam negeri ataupun luar negeri. Akibat anjloknya harga minyak dan gas pada tahun 1982 mengakibatkan industri kesulitan untuk berkembang. Dalam merespon kasus ini, pemerintah melakukan deregulasi dengan tujuan untuk menata ulang ekonomi yang menjadikan sektor migas sebagai tumpuan. Hal tersebut dapat ditilik dari ekspor sumber daya alam dan industri yang berorientasi pada keunggulan pedat karya mengalami peningkatan.

Dari kondisi yang telah dipaparkan di atas, artinya saat ini sektor migas tidak lagi mengungguli ekspor di Indonesia. Kondisi ini juga dibuktikan oleh adanya data dari BPS Indonesia yang ditampilkan pada Grafik 1.



Grafik 1. Perkembangan ekspor di Indonesia Tahun 2001-2021

Sumber: Data BPS Indonesia

Pada Grafik 1 di atas dapat dilihat perbedaan yang cukup signifikan antara ekspor migas dan ekspor nonmigas. Meski terjadi fluktuasi pada kedua sektor, namun sudah dapat dilihat bahwa sektor nonmigas lebih mendominasi aktivitas ekspor di Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat bahwa ekspor nonmigas mengalami pelonjakan, yang mana pada tahun 2017 sebesar 90,67 persen menjadi 94,71 persen pada tahun 2021. Akan tetapi, selama periode tersebut ekspor nonmigas juga mengalami penurunan pada tahun 2019-2020 dengan nilai terendah pada tahun 2020 sebesar US\$154,9 miliar. Di mana pada tahun 2019-2020 Indonesia mengalami kontraksi perdagangan internasional dengan faktor pemicu berupa pandemi Covid-19. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Robbi & Farida, 2023) yang menuturkan bahwa meski bersifat sementara, adanya Covid-19 mengakibatkan

terjadinya kontraksi ekspor dan impor di Indonesia. Kemudian pada tahun 2021 ekspor nonmigas kembali meroket secara tajam sebesar US\$219,4 miliar. Selama periode tersebut komoditas nonmigas yang mendominasi adalah industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi sebesar 81,74 persen.

Dalam perkembangannya terdapat sejumlah faktor yang memberikan dampak pada ekspor di Indonesia, khususnya pada sektor nonmigas seperti indeks harga perdagangan besar (IHPB), inflasi serta nilai tukar. Indeks harga perdagangan besar, yaitu indeks yang menaksir atau mencerminkan rerata perubahan harga pada tingkat perdagangan besar. Pada penelitian (Suhartawan et al., 2016) menyatakan bahwa secara parsial indeks harga perdagangan besar mempunyai pengaruh positif serta signifikan atas laju ekspor di Indonesia. Apabila IHPB mengalami kenaikan maka biaya produksi dan harga jual barang akan naik. Hal ini akan berdampak pada mahalnya produk dalam negeri. Oleh karena itu, IHPB dapat mempengaruhi jalannya kegiatan ekspor dan impor.

Selain indeks harga perdagangan besar (IHPB) aspek lain yang dapat memberi dampak pada laju ekspor di Indonesia adalah inflasi. Secara umum, inflasi akan menjadikan harga barang terus mengalami kenaikan dalam kurun waktu tertentu yang dapat melemahkan neraca perdagangan karena dapat menurunkan daya saing yang akan berujung pada penurunan jumlah ekspor (Darmawan et al., 2022). Dalam kegiatan ekspor, inflasi dapat terjadi karena permintaan melebihi ketersediaan produk dalam negeri yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara kondisi permintaan dan penawaran (Jumhur et al., 2018). Ketika harga dalam kondisi naik maka permintaan akan barang menjadi turun. Sedangkan, pada sisi penawaran, ketika harga produk meninggi maka total produk yang ditawarkan akan bertambah pula. Sebab, perusahaan akan tetap memprioritaskan keuntungan. Jika terjadi kelonjakan harga, maka perusahaan tersebut akan menambah produksinya dan akan mengakibatkan konsumen beralih ke produk lain. Berdasarkan fenomena ini pemangku kebijakan perlu menjaga keseimbangan laju inflasi agar tetap terkendali (Janah & Pujiati, 2018).

Pada penelitian Suryanto & Kurniati (2022) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap perdagangan internasional, yaitu ekspor dan impor. Kenaikan harga yang terjadi pada produk dalam negeri akan mengakibatkan peningkatan terhadap perdagangan internasional dan sebaliknya, ketika tingkat inflasi mengalami penurunan maka perdagangan internasional juga menurun. Sedangkan pada penelitian (Rezandy & Yasin, 2021) menyatakan bahwa inflasi tidak begitu berpengaruh dalam kegiatan ekspor. Hal ini terjadi karena inflasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap nilai ekspor. Akan tetapi, inflasi memberikan pengaruh secara berkelanjutan karena berdampak pada harga produk dalam negeri dan biaya produksi akan mengikuti fluktuasi yang disebabkan oleh inflasi itu sendiri. Besarnya kekakuan harga dan tingkat inflasi akan mempengaruhi nilai tukar perdagangan (Ishise, 2022). Apabila inflasi terus meningkat akan menyebabkan harga barang domestik mengalami kenaikan yang berdampak pada menurunnya nilai mata uang (Silitonga et al., 2019).

Nilai tukar sendiri akan memberikan pengaruh yang cukup menentukan perkembangan ekspor suatu negara termasuk Indonesia. Nilai tukar memiliki dua bentuk perubahan, yaitu apresiasi (menguat) dan depresiasi (melemah). Ketika mata uang rupiah terapresiasi maka jumlah ekspor menurun dan impor akan mengalami peningkatan. Sedangkan, jika nilai tukar terdepresiasi maka ekspor akan mengalami penambahan dan jumlah impor menyusut. Apabila jumlah ekspor mengalami penurunan sedangkan impor meningkat akan memperburuk kondisi neraca perdagangan, sebaliknya ketika jumlah ekspor naik dan impor turun maka neraca perdagangan dapat kembali membaik (Nurmalita & Wibowo, 2019). Dari penjelasan ini maka nilai tukar tergolong pada faktor yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor.

Berdasarkan penelitian Kusumawardani (2023) menuturkan bahwa nilai tukar tidak memberikan pengaruh atas ekspor. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian (Sumiyati, 2020) yang menyampaikan bahwa secara statistik nilai tukar tidak memberikan pengaruh secara signifikan atas ekspor baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Berseberangan dengan kedua temuan tersebut, (Labibah et al., 2021) memperoleh hasil bahwa nilai tukar memberikan pengaruh signifikan

pada ekspor dalam jangka pendek. Sedangkan, studi yang dilakukan oleh (Pradina & Adhitya, 2023) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang secara signifikan nilai tukar mempengaruhi jumlah ekspor di Indonesia. Keadaan ekspor ini dipicu oleh kondisi nilai tukar yang mengalami depresiasi atau apresiasi. Berdasarkan faktor yang telah dipaparkan dengan merujuk pada perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang didominasi dengan pengaruh variabel nilai tukar dan inflasi. Studi ini ingin mengisi gap dengan menggunakan variabel IHPB, inflasi, dan nilai tukar sebagai variabel independent, sedangkan ekspor nonmigas sebagai variabel dependen pada kurun waktu 2001-2021.

KAJIAN PUSTAKA

Perdagangan Internasional

Menurut Kusumawardani (2023) perdagangan internasional merupakan aktivitas jual-beli yang mengaitkan dua negara atau lebih dan mampu menstimulus pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan. Adanya perbedaan selera atau pola konsumsi menjadi salah satu penyebab terjadinya perdagangan internasional, terutama kondisi di mana negara dapat memproduksi komoditi tertentu dengan lebih efisien daripada negara lainnya. Hal ini sesuai dengan teori keunggulan absolute (*Absolute advantage*) yang dikemukakan oleh Adam Smith. Dari teori tersebut dapat diartikan bahwa setiap negara memiliki keunggulan mutlak dibandingkan dengan negara lain dalam menciptakan suatu barang, namun kurang efisien dalam menciptakan barang lainnya. Dari kondisi tersebut, maka kedua negara yang telah terikat kerjasama akan saling mendapatkan keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu barang, dan melakukan pertukaran barang yang memiliki kerugian absolute (Salvatore, 1996). Teori ini juga diterapkan dalam kajian yang dilakukan oleh (Rezandy & Yasin, 2021).

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Menurut Putra & Kesumajaya (2017) indeks harga perdagangan besar, yaitu indeks yang mengukur atau mencerminkan rerata dari perkembangan harga pada pedagang atau produsen besar yang biasa disebut dengan grosir. Apabila IHPB mengalami kelonjakan maka biaya produksi suatu barang juga akan mahal yang akan memberikan dampak pada harga barang itu sendiri (Radifan & Saputra, 2022). Sehingga, ketika IHPB naik maka harga suatu produk akan turut mahal dan sebaliknya. Hal ini tentu akan memberikan pengaruh pada kegiatan perdagangan internasional, yaitu impor dan ekspor. Seperti pada kajian yang dilakukan oleh (Suhartawan et al., 2016) yang menyatakan terdapat pengaruh pada indeks harga perdagangan besar terhadap ekspor. Artinya, ketika terdapat perubahan harga rerata pada pedagang besar maka juga akan memberikan dampak pada kegiatan ekspor.

Inflasi

Menurut Natsir dalam Kusumawardani (2023) inflasi yaitu fenomena di mana harga mendapati kenaikan secara global dan terus-menerus. Sukirno (2015) terdapat beberapa bentuk dari inflasi, yaitu: (1) Inflasi yang bersumber dari adanya kenaikan harga: (i) Inflasi tarikan permintaan, (ii) Inflasi desakan biaya, (iii) Inflasi diimpor. (2) Inflasi berdasarkan kelajuan kenaikan harga: (i) Inflasi merayap dengan tingkat 5 sampai 10%, (ii) Hiperinflasi. Inflasi sendiri memberikan pengaruh pada kegiatan ekspor, hal ini dinyatakan oleh (Sitanini et al., 2020) dan (Purusa & Istiqomah, 2018).

Nilai Tukar

Menurut Nopirin dalam Silitonga et al. (2019) teori paritas daya beli atau *purchasing power parity* dengan yang disampaikan oleh Gustav Basel mengatakan bahwa perbandingan nilai mata uang suatu negara ditentukan oleh daya beli mata uang tersebut pada tiap-tiap negara. Nilai tukar sendiri akan memberikan pengaruh yang cukup menentukan perkembangan ekspor suatu negara termasuk Indonesia. Nilai tukar memiliki dua bentuk perubahan, yaitu apresiasi (menguat) dan depresiasi

(melemah). Ketika mata uang rupiah terapresiasi maka jumlah ekspor menurun dan impor akan mengalami peningkatan. Sedangkan, jika nilai tukar terdepresiasi maka ekspor akan meningkat dan jumlah impor berkurang. Dalam aktivitasnya nilai tukar juga akan memberi dampak pada kegiatan ekspor. Hal ini dibuktikan oleh penemuan (Obeng, 2018) yang mengungkapkan bahwa volatilitas nilai tukar mempunyai pengaruh atas diversifikasi ekspor di Ghana.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Worldbank, dan Bank Indonesia, jurnal serta sumber lain yang berkaitan dengan kajian ini. Populasi yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu seluruh data *time series* yang dimulai dari tahun 2001 hingga 2021 dan terdiri atas indeks harga perdagangan besar (IHPB), inflasi, nilai tukar serta ekspor nonmigas dengan objek penelitian di Indonesia. Sedangkan, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan penilaian yang telah layak untuk digunakan sebagai sampel dalam penelitian (Rezandy & Yasin, 2021). Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif guna menggambarkan atau mendeskripsikan keterkaitan antar variabel (Nolla et al., 2020).

Kajian ini memakai metode regresi linear berganda dengan alat bantu analisis berupa *Eviews 10*. Regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh dari variable independent yang terdiri dari IHPB, inflasi, dan nilai tukar terhadap variabel dependen berupa ekspor nonmigas. Dalam menggunakan uji ini terdapat beberapa tahapan yang meliputi regresi linear, uji T serta uji F. Akan tetapi, sebelum uji regresi dilakukan peneliti akan melewati uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi serta uji heterokedastisitas guna memvalidasi data yang diteliti. Uji tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Uji Normalitas, uji ini dimaksudkan guna menilik apakah data yang dipakai terdistribusi normal atau tidak. Data akan dikatakan terdistribusi normal ketika nilai *Jarque Bera* atau *p value*, yang diasumsikan dengan *Jarque Bera* > 0,05 atau *p value* > 0,05. Akan tetapi, ketika nilai *Jarque Bera* atau *p value* diperoleh hasil kurang dari 0,05 maka data dapat dinyatakan tidak terdistribusi dengan normal (Kusumawardani, 2023).

Uji multikolinearitas, uji ini dimaksudkan guna melihat ada tidaknya korelasi yang besar antara variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Data yang terbebas atau tidak terjangkit multikolinearitas adalah data yang memiliki variabel independen dengan nilai VIF < 10. Apabila diperoleh nilai sebaliknya maka variabel dari data tersebut terganggu (Kusumawardani, 2023).

Uji Autokorelasi, dimaksudkan guna mendeteksi terdapat tidaknya autokorelasi. Data yang dikatakan terbebas atau lolos dari autokorelasi adalah ketika data tersebut memiliki nilai Prob. Chi-square > 0,05 dengan pernyataan H_0 diterima. Sebaliknya, jika nilai Prob. Chi-square kurang dari 0,05 maka data terdiagnosa autokorelasi dengan pernyataan H_0 ditolak (Kusumawardani, 2023).

Uji Heterokedastisitas, uji ini dimaksudkan untuk menilik apakah terdapat ketidaksamaan atau perbedaan varians residual satu ke pengamatan yang lain. Sebuah data pada penelitian dapat dikatakan terbebas atau lolos dari heterokedastisitas jika Prob. Chi-square atau *p value* > 0,05. Sebaliknya, jika nilai Prob. Chi-square atau *p value* kurang 0,05 maka data pada penelitian tersebut terjangkit heterokedastisitas (Kusumawardani, 2023).

Uji Regresi Linear Berganda, uji linear berganda dimaksudkan untuk menilik pengaruh antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Menurut Ghazali dalam (Kusumawardani, 2023) memaparkan bahwa regresi linear berganda merupakan bentuk regresi yang mana dalam pengujianya terdapat variabel terikat atau independen yang berjumlah lebih dari satu apakah dapat mempengaruhi variabel bebas atau dependen. Regresi linear berganda sendiri memiliki model atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = ekspor nonmigas;

β_0 = konstanta;

$\beta_1 X_1$ = Koefisien IHPB;

$\beta_2 X_2$ = Koefisien Inflasi;

$\beta_3 X_3$ = Koefisien nilai tukar;

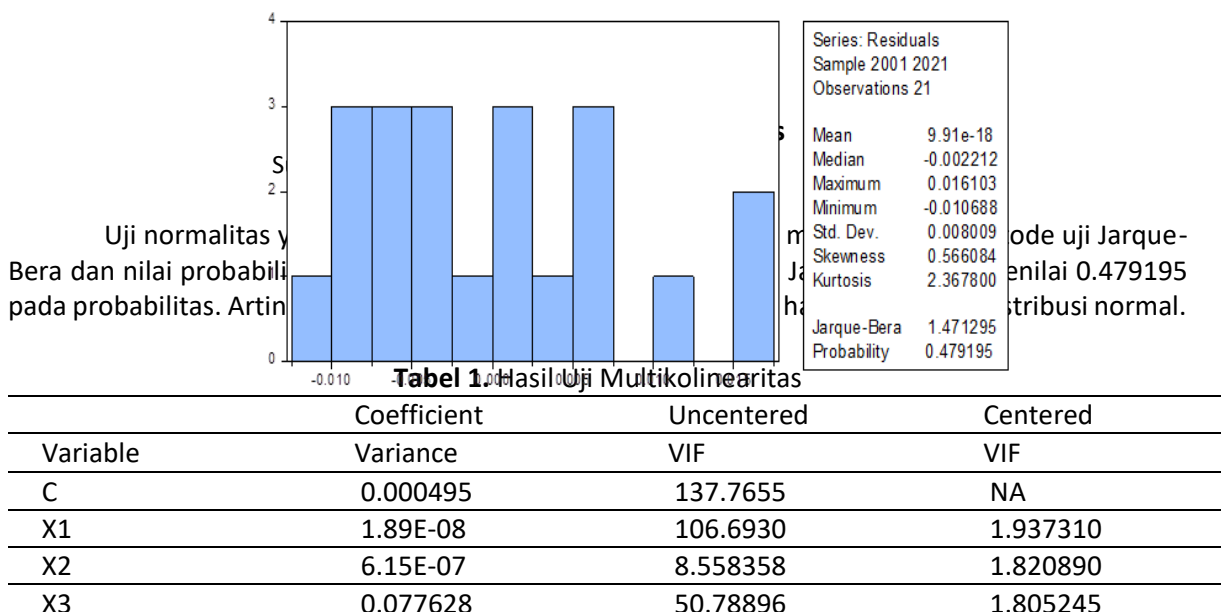
e = Error (variabel pengganggu).

Uji T (parsial), biasa dikenal dengan uji t ini dimaksudkan untuk menilai seberapa banyak pengaruh antara variabel independen atas variabel dependen. Keputusan tersebut diambil berdasarkan nilai $\alpha > 0,05$ maka variabel tersebut tidak memberikan pengaruh pada variabel dependen. Sebaliknya, ketika $\alpha < 0,05$ artinya variabel tersebut memberikan pengaruh pada variabel dependen (Kusumawardani, 2023).

Uji F (simultan), uji ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh semua variabel independen (X_1, X_2, X_3) pada variabel dependen (Y) yang dipapari dalam sebuah penelitian. Hasil ini didapatkan dari uji hipotesis, jika $H_0 < 0,05$ maka variabel independen secara menyeluruh tidak memberikan pengaruh pada variabel dependen. Sedangkan, H_0 akan ditolak ketika nilai signifikasinya $> 0,05$ (Kusumawardani, 2023).

HASIL

Berikut hasil dari penelitian yang telah melalui beberapa tahap, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas serta uji regresi linear berganda yang terdiri atas uji parsial dan uji simultan guna mengetahui pengaruh dari indeks harga perdagangan besar (IHPB), inflasi, dan nilai tukar terhadap ekspor nonmigas.



Putri, Aziz, dan Muslinawati
Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Di Indonesia

Sumber: Data diuji, 2023

Hasil pada tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai VIF dari semua variabel independen sebesar (1.937310, 1.820890, dan 1.805245) < 10. Artinya, data yang telah diuji tidak terjerangkit multikolinearitas karena nilai VIF yang dihasilkan < 10 yang menandakan tidak terdapat korelasi yang tinggi pada variabel.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.282882 | Prob. F(2,15) | 0.3060 |
| Obs*R-squared | 3.067390 | Prob. Chi-Square(2) | 0.2157 |

Sumber: Data diuji, 2023

Uji autokorelasi yang ditunjukkan pada tabel 2 menyatakan bahwa data ini terbebas dari masalah autokorelasi. Hal tersebut diterangkan dengan hasil Prob. Chi-square senilai 0.2157 > 0,05. Sebaliknya, jika hasil uji autokorelasi dari data ini menunjukkan nilai Prob. Chi-square < 10 maka data dapat diartikan terjerangkit masalah autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.526425 | Prob. F(3,17) | 0.6700 |
| Obs*R-squared | 1.785040 | Prob. Chi-Square(3) | 0.6182 |
| Scaled explained SS | 0.800018 | Prob. Chi-Square(3) | 0.8495 |

Sumber: Data diuji, 2023

Hasil uji heterokedastisitas yang ditunjukkan pada tabel 3 menjelaskan bahwa nilai Prob. Chi-square atau p-value > 0,05. Artinya, data ini terbebas atau tidak terjerangkit heterokedastisitas. Data dinyatakan terjerangkit masalah heterokedastisitas Ketika p-value < 0,05 atau lebih kecil dari nilai signifikansi.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | -0.036624 | 0.022250 | -1.646008 | 0.1181 |
| X1 | 0.000557 | 0.000138 | 4.043811 | 0.0008 |
| X2 | -0.001778 | 0.000784 | -2.266828 | 0.0367 |
| X3 | 0.355697 | 0.278618 | 1.276647 | 0.2189 |
| R-squared | 0.830682 | Mean dependent var | | 0.047619 |
| Adjusted squared | R- 0.800802 | S.D. dependent var | | 0.019464 |
| S.E. of regression | 0.008687 | Akaike info criterion | | 6.484317 |
| Sum squared resid | 0.001283 | Schwarz criterion | | -6.285360 |
| Log likelihood | 72.08533 | Hannan-Quinn criter. | | -6.441138 |
| F-statistic | 27.80093 | Durbin-Watson stat | | 1.384654 |
| Prob(F-statistic) | 0.000001 | | | |

Sumber: Data diuji, 2023

Hasil perhitungan menyatakan nilai *R-Square* sebesar 0.830682 (83%). Maksudnya, variabel IHPB, inflasi, dana nilai tukar rupiah secara menyeluruh atau simultan memberikan pengaruh atas

ekspor nonmigas senilai 83%, dan sisanya 17% dijelaskan oleh berbagai variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Di sisi lain, standar error model regresi menunjukkan nilai sebesar 0.008687 yang dinyatakan dengan label S.E. of regression dan hasil ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi yang dilambangkan dengan S.D. dependent var dengan nilai sebesar 0.019464. Artinya, model ini mampu menerangkan sebagai model prediktor.

Hasil uji ini juga dapat melihat pengaruh dari setiap variabel independen atas variabel dependen, baik itu secara parsial (uji T) ataupun secara keseluruhan (uji F). Hasil uji T menyatakan bahwa variabel IHPB (X_1) berpengaruh secara positif serta signifikan terhadap ekspor nonmigas, di mana nilai t-statistic yang diperoleh sebesar 4.043811 dan probabilitas senilai $0.0008 < 0,05$. Di lain sisi variabel inflasi (X_2) juga memberikan pengaruh secara negatif dan signifikan pada ekspor nonmigas dengan nilai t-statistic sebesar -2.266828 dan probabilitas senilai $0.0367 < 0,05$. Namun, hasil berbeda ditemukan pada variabel nilai tukar yang tidak memberikan pengaruh pada ekspor nonmigas dengan total t-statistic sebesar 1.276647 dan probabilitas atau signifikansi senilai $0.2189 > 0,05$. Sedangkan, secara menyeluruh atau simultan (uji F) semua variabel yang terdiri atas IHPB, inflasi serta nilai tukar memberikan pengaruh pada ekspor nonmigas yang diketahui dari nilai Prob(F-statistic) sebesar $0.000001 < 0,05$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *output* dari uji regresi linear berganda menyatakan bahwa Indeks harga perdagangan besar (IHPB) secara tunggal atau parsial memberikan pengaruh pada ekspor nonmigas di Indonesia. Perolehan ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Kesumajaya, 2017; I. Setiawan & Setiawina, 2019; Suhartawan et al., 2016) yang menerangkan bahwa secara tunggal atau parsial variabel IHPB mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada nilai ekspor. Kondisi ini disebabkan jika barang yang diproduksi dalam negeri mengalami kenaikan harga maka akan terjadi kenaikan pada permintaan barang impor. Kondisi tersebut menjadikan produk domestik meningkat dan mengakibatkan jumlah ekspor menurun. Hasil dari penelitian tersebut berbalik dengan teori yang mengungkapkan jika indeks harga perdagangan besar memberikan pengaruh negatif pada ekspor. Sedangkan, hasil berbeda ditemukan pada penelitian (Permatasari & Lubis, 2020) yang menyatakan jika indeks harga perdagangan besar tidak memberikan pengaruh pada ekspor nonmigas dalam jangka pendek, di mana setiap negara memiliki kemampuan berbeda dalam memproduksi barang yang berakibat pada tidak terpenuhinya kebutuhan. Akhirnya, negara tersebut akan mengimpor barang dari luar negeri dan bertopang pada negara eksportir.

Terjadinya kenaikan harga sendiri dapat ditinjau dari hukum permintaan serta penawaran. Teori permintaan mempunyai hukum yang menuturkan jika harga suatu komoditi semakin menurun maka permintaan akan produk tersebut semakin melonjak. Sebaliknya, semakin melonjak harga suatu produk maka akan kian menurun permintaan akan produk tersebut. Sedangkan, pada teori penawaran atau disebut dengan hukum penawaran menerangkan bahwa semakin melonjak harga suatu produk maka akan kian banyak produk yang dapat ditawarkan. Sebaliknya, semakin turun harga suatu produk maka akan kian berkurang produk yang dapat ditawarkan.

Selanjutnya, pada variabel inflasi memperlihatkan bahwa variabel ini menyumbang atau menunjukkan pengaruh negatif serta signifikan terhadap ekspor nonmigas. Hasil tersebut bertolak belakang dengan temuan yang diperoleh (Darmawan et al., 2022) yang menyatakan inflasi tidak memberikan pengaruh pada ekspor. Akan tetapi, hasil temuan yang menunjukkan adanya pengaruh inflasi secara negatif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purusa & Istiqomah, 2018; Sitanini et al., 2020; Sumiyati, 2020) yang menyampaikan bahwa inflasi secara negatif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap ekspor. Artinya, jika inflasi

mengalami penurunan maka nilai ekspor akan naik dan jumlah impor menurun. Sebaliknya, ketika inflasi menguat akan berdampak pada melemahnya jumlah ekspor nonmigas di mana permintaan atas barang impor akan bertambah dengan asumsi bahwa nilai inflasi luar negeri lebih rendah. Ketika inflasi naik maka jumlah produksi dalam negeri akan turun karena harga barang dasar produk turut meningkat dan kemudian akan berdampak pada komposisi ekspor itu sendiri. Kondisi tersebut juga memperoleh dukungan dari temuan (Bekele & Haile, 2020) yang mengungkapkan bahwa inflasi berakibat pada naiknya biaya produksi dan apresiasi nyata terhadap mata uang yang kemudian akan menghambat dan mengurangi daya saing internasional perusahaan domestik. Sehingga, pengendalian inflasi yang terjadi di suatu negara perlu diperhatikan.

Kondisi inflasi yang berfluktuasi tidak jauh dari kebijakan fiskal yang ditetapkan oleh pemerintah serta kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Sehingga pada penelitian (Opriyanti, 2017) mengemukakan bahwa dengan kebijakan moneter inflasi dapat segera teratasi lewat penentuan tingkat suku bunga yaitu SBI serta peredaran jumlah uang, sedangkan pada kebijakan fiskal dengan cara mengedepankan pengelolaan APBN atas perolehan pajak dan *output* pemerintah. Penemuan (H. Setiawan, 2018) juga menyatakan bahwa inflasi dapat menurun dengan cara Bank Indonesia menambah tingkat suku bunga. Oleh sebab itu, Bank Indonesia perlu menjaga stabilitas inflasi agar tetap terkendali dengan membenahi kebijakannya (Janah & Pujiati, 2018). Di lain sisi, untuk mengendalikan inflasi (Jumhur et al., 2018) berpendapat bahwa pemerintah patut mencermati kebutuhan baik atas barang maupun jasa dalam negeri sebelum dilakukannya kegiatan ekspor. Hal ini dilakukan karena ekspor dapat mempengaruhi ketersediaan produk domestik yang tentunya akan berdampak pada harga produk itu sendiri.

Variabel nilai tukar pada kajian ini memberikan pengaruh secara positif serta tidak signifikan terhadap ekspor nonmigas. Artinya, nilai tukar tidak memberikan dampak pada ekspor nonmigas. Hasil ini sejalan dengan penemuan (Kusumawardani, 2023) yang mengungkapkan bahwa secara signifikan ekspor tidak dipengaruhi oleh variabel nilai tukar. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Septiana & Wahyuningsih, 2020) yang mengungkapkan bahwa kurs atau nilai tukar tidak memberikan pengaruh pada ekspor. Kondisi demikian terjadi karena penguatan nilai tukar rupiah pada mata uang negara lain tidak memberikan pengaruh pada kinerja ekspor nonmigas, baik itu dalam peningkatan maupun penurunan ekspor. Temuan yang turut mendukung hasil ini dilakukan oleh (Sumiyati, 2020) dengan hasil yang mengungkapkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek nilai tukar tidak memberikan pengaruh pada ekspor. Akan tetapi hasil berbeda diperoleh pada temuan (Pradina & Adhitya, 2023) yang mengungkapkan bahwa variabel nilai tukar baik dalam jangka panjang maupun pendek memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Selain itu, (Obeng et al., 2023) turut memperoleh hasil bahwa nilai tukar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap komoditi ekspor.

Pada umumnya nilai tukar akan mempengaruhi aktivitas ekspor dan sebaliknya, ekspor juga akan mempengaruhi fluktuasi pada nilai tukar. Hal ini sesuai dengan teori neraca pembayaran yang mengungkapkan bahwa aktivitas ekspor menjadi aspek yang mampu menggerakkan fluktuasi pada nilai tukar suatu negara. Apabila nilai tukar dalam keadaan terapresiasi maka akan terjadi penurunan jumlah ekspor karena harga barang dianggap mahal oleh negara importir. Sedangkan pada sisi lain, masyarakat negara pengekspor juga akan membeli produk dari luar dengan asumsi barang yang mulanya mahal kini telah dapat dijangkau. Sebaliknya, ketika mata uang negara pengekspor melemah atau mengalami depresiasi maka ekspor akan menguat karena permintaan asing atau negara importir akan menganggap produk domestik memiliki harga murah. Hal ini sesuai dengan temuan (Silitonga et al., 2019) yang mengatakan kenaikan yang terjadi pada aktivitas ekspor akan berakibat pada terdepresiasi atau melemahnya nilai tukar. Akan tetapi, jika nilai tukar terus mengalami depresiasi

juga akan memberikan dampak buruk untuk kesejahteraan masyarakat karena akan terjadi ketidakseimbangan barang ekspor yang bahan dasarnya berasal dari luar negeri. Volatilitas nilai tukar yang tidak stabil umumnya akan berdampak pada naik atau turunnya ekspor baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Tarakçı et al., 2022). Sehingga, untuk mengatasi fenomena ini harus didampingi dengan instrument berupa kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia guna menjaga stabilitas nilai tukar (Rinaldi et al., 2017). Pemangku kebijakan dapat menjaga stabilitas nilai tukar melalui penggunaan cadangan devisa yang memadai dan meningkatkan tingkat investasi (Handoyo et al., 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menerangkan secara keseluruhan atau simultan variabel IHPB, inflasi, dan nilai tukar memberikan pengaruh pada ekspor nonmigas. Selanjutnya secara terpisah atau parsial terdapat dua variabel, yaitu IHPB dan inflasi yang berpengaruh terhadap ekspor nonmigas. Hal ini terjadi karena jika harga melonjak akan berpengaruh pada biaya produksi sehingga berdampak pada harga produk itu sendiri. Ketika didapati harga suatu produk mahal maka permintaan ekspor akan menurun dan sebaliknya. Sedangkan variabel nilai tukar secara Tunggal atau parsial tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap ekspor nonmigas. Namun, pada umumnya nilai tukar akan mempengaruhi aktivitas ekspor dan sebaliknya, ekspor juga akan mempengaruhi fluktuasi pada nilai tukar. Ekspor akan menurun ketika nilai tukar dalam keadaan apresiasi atau menguat dan ekspor akan meningkat ketika nilai tukar terdepresiasi.

SARAN

Saran praktis

Hasil empiris yang diperoleh pada penelitian ini terdapat implikasi yang disarankan kepada stakeholder dalam menjaga stabilitas inflasi dan juga nilai tukar sesuai dengan instrumen yang berlaku, yaitu kebijakan moneter dan fiskal. Diketahui bahwa saat ini kondisi politik baik dalam negeri maupun luar negeri sedang bergejolak. Hal ini dikhawatirkan akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap inflasi, nilai tukar serta kondisi ekspor di Indonesia.

Saran teoritis

Penulis mengetahui keterbatasan penelitian ini terdapat pada periode waktu yang cukup singkat dan variabel yang digunakan terbatas. Selain itu, penulis sadar jika literasi yang dicantumkan masih tergolong sedikit. Sehingga diharapkan pada penelitian mendatang untuk menambah lebih banyak variabel seperti penanaman modal asing (PMA), produk domestik bruto (PDB), *government effectiveness*, dan variabel terkait lainnya. Selanjutnya, disarankan untuk memfokuskan pada tahun yang terdapat gejala seperti pandemic Covid-19 dengan menggunakan data bulanan atau melakukan uji guna mengetahui pengaruh sebelum dan saat terjadinya pandemic Covid-19 serta menambah literasi agar diperoleh hasil yang lebih memuaskan.

REFERENSI

- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>
- Bekele, D. T., & Haile, M. T. (2020). The Impact of Macroeconomic Factors on Manufacturing Sector Value Added in Ethiopia: An Application of Bounds Testing Approach to Cointegration. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(1). <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i1.2164>
- Darmawan, A., Husaini, M., Rakhmadi, R., & Atiqasani, G. (2022). Investigating the Impact of Indonesia-Turkey CEPA and Factors influencing Indonesian Export Performance. *Jurnal Ekonomi*

- Pembangunan*, 20(1), 77–88. <https://doi.org/10.29259/jep.v20i1.17790>
- Gyamfi, B. A., Onifade, S. T., Haouas, I., & Adedoyin, F. F. (2023). The impacts of resource abundance and export diversity on financial development in the South Asian economic bloc. *Heliyon*, 9(4), e15105. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15105>
- Handoyo, R. D., Alfani, S. P., Ibrahim, K. H., Sarmidi, T., & Haryanto, T. (2023). Exchange rate volatility and manufacturing commodity exports in ASEAN-5: A symmetric and asymmetric approach. *Heliyon*, 9(2), e13067. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13067>
- Ishise, H. (2022). Optimal long-run inflation rate in an open economy. *European Economic Review*, 148, 104223. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2022.104223>
- Janah, I. U., & Pujiati, A. (2018). Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Ekspektasi dalam Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 7(4), 384–394. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i4.27719>
- Jumhur, J., Nasrun, M. A., Agustiar, M., & Wahyudi, W. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 186. <https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991>
- Kusumawardani, M. O. (2023). Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Komoditi Ekspor di Indonesia Tahun 2015-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 126. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.714>
- Labibah, S., Jamal, A., & Dawood, T. C. (2021). Indonesian Export Analysis: Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model Approach. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(3), 320–328. <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i3.1668>
- Laili, N. (2021). Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Alas Kaki Indonesia Ke Amerika Serikat Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1019–1029. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2385>
- Nolla, R. Z., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2020). Analisis pengaruh inflasi, kurs dan produksi terhadap ekspor tembakau di Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 8(2), 77–88. <https://doi.org/10.22437/pim.v8i2.8767>
- Nopirin, P. . (2018). *Ekonomi Internasional Edisi 3*.
- Nurmalita, V., & Wibowo, A. P. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 605–618. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31492>
- Obeng, C. K. (2018). Is the effect of exchange rate volatility on export diversification symmetric or asymmetric? Evidence from Ghana Is the effect of exchange rate volatility on export diversification symmetric or asymmetric? Evidence from Ghana. *Cogent Economics & Finance*, 2(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1460027>
- Obeng, C. K., Boadu, M. T., & Ewusie, E. A. (2023). Deep preferential trade agreements and export efficiency in Ghana: Do institutions matter? *Research in Globalization*, 6(November 2022), 100112. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100112>
- Opriyanti, R. (2017). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Dalam Mengatasi Inflasi Di Indonesia. *Media Trend*, 12(2), 184. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v12i2.2942>
- Permatasari, E., & Lubis, F. R. A. (2020). Faktor Makro Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor Non Migas. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(3), 149–155.
- Pradina, Y. B. A., & Adhitya, D. (2023). Effect of International CPO Prices, Substitution Goods Prices, and Exchange Rates on Crude Palm Oil (CPO) Export Volume in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.29259/jep.v21i1.19447>
- Purusa, N. A., & Istiqomah, N. (2018). Impact of FDI, COP, and Inflation to Export in Five ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 94. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i1.5832>

Nama Belakang Penulis, Nama Belakang Penulis & Nama Belakang Penulis
Judul Artikel

- Putra, A., & Kesumajaya, I. W. W. (2017). Pengaruh Produksi Indeks Harga Perdagangan Besar Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Ekspor Kayu Lapis Di Indonesia. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali*.
- Radifan, F., & Saputra, P. M. A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Foreign Direct Investment, Dan Indeks Harga Perdagangan Besar Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2021. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(3), 532–545. <http://dx.doi.org/10.21776/csefb.2022.01.3.15>.
- Rezandy, A., & Yasin, A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Dan Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 95–110. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.42784>
- Rinaldi, M., Jamal, A., & Seftarita, C. (2017). Analisis pengaruh perdagangan internasional dan variabel makro ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 49–62.
- Robbi, I., & Farida, L. U. (2023). *Kontraksi Ekspor Impor Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia (Studi Kasus Data Panel 34 Provinsi) Export Import Shock During Covid-19 Pandemic In Indonesia (A Case Study Using Panel Data 34 Province)*. 69–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/bilp.2023.10>
- Salvatore, D. (1996). *Ekonomi Internasional Edisi Kelima Jilid 1* (S. . Yati Sumiharti (ed.)). Erlangga.
- Septiana, D. F., & Wahyuningsih, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Tekstil Indonesia di Negara ASEAN. *Media Trend*, 15(2), 391–400.
- Setiawan, H. (2018). Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Kinerja Makroekonomi Di Indonesia Dengan Model Structural Vector Autoregression (Svar). *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 3(2), 95–109. <https://doi.org/10.20473/jiet.v3i2.9169>
- Setiawan, I., & Setiawina, N. (2019). Analisis Daya Saing Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Bijih Nikel Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 877–906. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/43134>
- Silitonga, R. B., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Sitanini, A., Sutanto, A., & Wijayanti, I. K. E. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(3), 253. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i3.18724>
- Suhartawan, K. A., Sudirman, W., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Universitas, B. (2016). Pengaruh Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika, Indeks Harga Perdagangan Besar Terhadap Ekspor Teh Indonesia Tahun 2000-2015. *E-Jurnal EP Unud*, 7(7), 1472–1500.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Rajagrafindo.
- Sumiyati, E. E. (2020). Factors Affecting Manufacturing Exports. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2), 254–266. <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2303>
- Suryanto, S., & Kurniati, P. S. (2022). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.6>
- Tarakçı, D., Ölmez, F., & Durusu-Çiftçi, D. (2022). Exchange rate volatility and export in Turkey: Does the nexus vary across the type of commodity? *Central Bank Review*, 22(2), 77–89. <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2022.05.001>